

Analisis Keterkaitan Teori *Crowe's Fraud Pentagon* Terhadap Tindakan Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Wildan Yudhanto^{1*}, Mumpuni Wahyudiarti Sitoresmi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
wildanyudhanto@untidar.ac.id, mumpuni@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director, Politisi CEO dan Frequent Number of CEO's Picture terhadap Financial Statement Fraud pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2019. Variabel dependen adalah Financial Statement Fraud, variabel independen yaitu Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director, Politisi CEO dan Frequent Number of CEO's Picture.

Metode - Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 270 data perusahaan manufaktur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan uji asumsi klasik, uji T, uji F dan koefisien determinasi.

Hasil - Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Politisi CEO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Hasil lainnya menunjukkan External Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director dan Frequent number of CEO's picture tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Statement Fraud.

Implikasi - Penelitian ini menggunakan data seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

Orisinalitas - Makalah ini melihat keterkaitan teori *crowe's fraud pentagon* dengan beberapa faktor yang mempengaruhi Tindakan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia..

Kata kunci: *Crowe's Fraud Pentagon*, *Financial Statement Fraud*, Bursa Efek Indonesia.

Pendahuluan

Tujuan financial statements (laporan keuangan) merupakan alat komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan karena didalamnya memuat informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Adapun tujuan laporan keuangan berdasarkan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaporan keuangan yang relevan dan reliabel sangat penting bagi perusahaan, terlebih lagi bagi perusahaan go public.

Contoh kasus di negara Indonesia, pada tahun 2017 terdapat kasus PT Indosat Tbk. KAP Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner yaitu Ernst & Young Indonesia mendapat sanksi denda sebesar US\$ 1 juta dari Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). Penyebabnya yaitu karena terbukti berperan atas kegagalan audit

laporan keuangan PT. Indosat Tbk pada tahun 2011. KAP Purwanto, Suherman dan Surja telah gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas sewa

4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. KAP tersebut malah memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai.

Contoh selanjutnya di Indonesia, yaitu kasus yang PT. Sunprima Nusantara yang terjadi di tahun 2018. PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) merupakan anak perusahaan dari Columbia Group. SNP Finance diketahui menerima fasilitas kredit modal kerja dari 14 bank. Kredit modal kerja tersebut didapat dengan memanipulasi agunan pinjaman, SNP Finance menjaminkan piutang konsumennya. Beberapa waktu lalu, diketahui bahwa daftar piutang yang dijadikan sebagai agunan tersebut telah dimanipulasi dengan cara menambah, mengubah, atau berkali-kali digunakan untuk mengajukan pinjaman ke beberapa bank. SNP Finance diketahui mengalami gagal bayar untuk memenuhi kewajiban membayar bunga medium term notes (MTN) dengan total gagal bayar sebesar Rp 6,75 miliar.

Akibat dari kasus ini, lima orang direksi dan manajer SNP Finance diamankan pihak berwajib terkait dengan kasus dugaan tindak pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan dan pencucian uang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan sanksi pembekuan kegiatan usaha terhadap SNP Finance. Selain itu, dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan SNP Finance, yakni Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul disebut telah melanggar standar audit profesional oleh Kementerian Keuangan. Hal ini disebabkan karena akuntan publik tersebut belum menerapkan perolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan, serta respons atas risiko kecurangan. Kementerian Keuangan juga menyoroti DeLoitte Indonesia, mereka diberi sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior (sumber: CNN Indonesia, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa fraud financial statement terjadi karena berbagai faktor (adanya tekanan baik dari internal maupun eksternal). Kecurangan pelaporan keuangan memang sering terjadi di berbagai sektor perusahaan, termasuk sektor perusahaan manufaktur. Hal ini didukung oleh hasil survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa sektor manufaktur berada di urutan kedua yang mengalami kasus fraud terbanyak dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu sebanyak 201 kasus dan dengan rata-rata kerugian mencapai \$240.000.

Di Indonesia, kecurangan pelaporan keuangan pada sektor manufaktur masih sulit terdeteksi. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei Association of Certified Fraud Examiners Indonesia tahun 2016. Hanya terdapat tujuh kasus kecurangan pelaporan keuangan pada sektor manufaktur. Tetapi tingkat kerugian akibat kasus-kasus tersebut sangat tinggi. Empat di antara tujuh kasus tersebut menyebabkan kerugian di atas Rp10 Miliar. Financial Statement Fraud tidak boleh dilihat sebagai masalah yang sepele karena dapat sangat merugikan pengguna laporan keuangan. Maraknya kasus Financial Statement Fraud menunjukkan pentingnya peran auditor untuk melakukan pendeteksian sedini mungkin terkait kemungkinan terjadinya fraud. Hal ini dapat

dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya fraud. Sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan fraud.

Perusahaan tidak bisa menghilangkan kecurangan (fraud), karena yang menjadi penyebab dari terjadinya fraud terdiri dari beberapa faktor yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, muncul beberapa teori yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya fraud. Teori pertama adalah fraud triangle theory yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 yang menghipotesiskan terjadinya fraud dengan elemen- elemen yang terdapat di fraud triangle, yaitu perceived pressure (tekanan), perceived opportunity (peluang), dan rationalization (rasionalisasi) (Skousen et al., 2009).

Untuk meningkatkan dalam mendeteksi terjadinya fraud, Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan fraud diamond theory, dimana mereka menambahkan elemen capability (kapabilitas) untuk pengembangan fraud triangle theory dan menjadi fraud diamond theory. Fraud tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang- orang yang berkompeten atau memiliki kemampuan yang tepat. Elemen capability dapat dipertimbangkan dalam mendeteksi terjadinya fraud, karena fraud pasti melibatkan orang yang mempunyai kapabilitas dalam melakukan fraud. Kemudian Crowe (2011) memperluas fraud triangle theory menjadi fraud pentagon theory, dimana Crowe mengungkapkan ada elemen baru yaitu arogansi (arrogance) dan kompetensi (competence).

Dengan menjelaskan tentang Crowe's fraud pentagon theory dan pengaruhnya dalam mendeteksi financial statement fraud, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam menguji apakah benar ada pengaruh antara fraud pentagon theory dalam pendeteksian financial statement fraud padaperusahaan go public. Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap besarnya kerugian yang diakibatkan oleh kasus financial statement fraud, terutama pada sektor manufaktur yang hingga saat ini masih cukup sulit terungkap (ACFE Indonesia, 2016).

Penelitian mengenai financial statement fraud berdasarkan fraud triangle theory serta teori pengembangannya yaitu fraud diamond theory dan fraud pentagon theory telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2018), Helda F. Bawakes, Aaron M.A. Simanjuntak & Sylvia C. Daat (2018). Aprilia (2017) menemukan bahwa indikator elemen pressure yaitu financial stability dan indikator elemen opportunity yaitu ineffective monitoring memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud. Sedangkan Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2018) menemukan bahwa external pressure yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Helda F. Bawakes, Aaron M.A. Simanjuntak & Sylvia C. Daat (2018), menemukan bahwa pressure, opportunity, competence, dan arrogance berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dapat dilihat dari ketiga penelitian tersebut, bahwa ternyata terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian sehingga penulis merasa perlu untuk menguji kembali pengaruh determinan fraud yang terdapat pada fraud pentagon yang merupakan pengembangan dari fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih mendalam guna memperoleh bukti empiris terkait pengaruh determinan fraud yang terdapat pada fraud pentagon terhadap kecuranganpelaporan keuangan, pada sektor manufaktur di Indonesia.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Model Penelitian

1. Pengaruh *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99 "*Financial stability* merupakan gambaran suatu kondisi stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil". Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil dengan cara mengukur pertumbuhannya dengan melihat penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan per tahun dan pertumbuhan aset perusahaan. Apabila terjadi guncangan pada keadaan ekonomi perusahaan, entitas yang beroperasi, dan industri maka manajer akan menghadapi tekanan sehingga terdorong dalam melakukan *financial statement fraud*" (Skousen, 2009). Loebbecke et al. (1989) Bell et al. (1991) menunjukkan apabila dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen cenderung akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen et al., 2009).

Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset pada suatu perusahaan maka persentase tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), Faiz, Fatchan, dan Zulfikar (2017), Tessa dan Harto (2017) berhasil membuktikan apabila stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai ACHANGE, makasemakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. menunjukkan bahwa *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Financial stability berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

2. *External Pressure* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

External pressure adalah tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga atau keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan oleh pihak luar perusahaan. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset serta pengeluaran pembangunan atau modal" (Skousen et al., 2009). *External pressure* (tekanan eksternal) diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu dengan membandingkan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar serta risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar juga tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi perusahaan dan dapat terjadi kemungkinan sebagai salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu telah membuktikan pernyataan diatas yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), serta Pypyt, Dewi, dan Djoko (2018) yang menyatakan bahwa external pressure (tekanan eksternal) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa apabila semakin tinggi nilai LEV, maka semakin tinggi pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis sebagai berikut:

H2: External pressure berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

3. *Financial Targets* sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud.

Financial target (target finansial) merupakan target keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan berupa laba usaha. Pengukuran yang digunakan untuk menilai pada financial target yaitu dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha menggunakan ROA (Return On Assets). Menurut Albrecht (2012) yang terdapat dalam Putri (2017), "Tekanan (pressure) dengan proksi financial target artinya apabila terdapat dorongan yang akan dicapai, namun dibatasi dengan ketidakmampuan yang akan mengakibatkan seseorang melakukan sebuah tindakan kecurangan". Untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan tersebut dengan menggunakan ROA dalam bentuk rasio profitabilitas. Financial target merupakan target keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan berupa laba usaha.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang terdapat faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan. Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target finansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian Putriasih (2016), dan Putri (2017) berhasil membuktikan bahwa *financial target* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini memiliki arti apabila semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis sebagai berikut:

H3: Financial targets berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

4. *Ineffective Monitoring* sebagai Variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud

Ineffective Monitoring merupakan suatu kondisi yang merujuk kepada lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan (Aprilia, 2017). SAS No.99 menyatakan bahwa ketidak-efektifan pengawasan ini merupakan akibat dari adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya pengendalian kompensasi serta tidak efektifnya pengawasan terhadap proses pembuatan laporan keuangan dan pengendalian internal. Skousen et al. (2009)

menyatakan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris independen yang sedikit memiliki kecenderungan melakukan kecurangan. Oleh karena itu, ineffective monitoring diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen. Semakin kecil rasio dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengawasan yang ada juga semakin tidak efektif sehingga semakin memicu terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian Skousen et al., 2009 meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dari Skousen et al. (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasar uraian tersebut, hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H4: Ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

5. *Nature of Industry* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Statement on Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99) menyatakan bahwa opportunity pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga situasi, yaitu kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan dan struktur organisasional. Penelitian ini menggunakan *nature of industry* sebagai indikator untuk menguji elemen opportunity. Dalam Summer dan Sweeney (1998) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan saat manajer berniat untuk melakukan *financial statement fraud* manajer akan berfokus pada akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang untuk dimanipulasi. *Nature of Industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besaran saldonya diestimasi secara khusus oleh perusahaan, misalnya akun piutang tak tertagih.

Summers dan Sweeney menjelaskan bahwa diperlukan penilaian subjektif dalam mengestimasi piutang tak tertagih Tiffani dan Marfuah (2015). Summers dan Sweeney juga menyatakan bahwa akun-akun yang membutuhkan estimasi akan menjadi fokus manajer yang memiliki niat melakukan *financial statement fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tingkat pertumbuhan piutang sebagai proksi dari *nature of industry*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis sebagai berikut:

H5 : Nature of industry berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

6. *Changes in Auditor* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99 *rationalization* pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Penelitian ini menggunakan *change in auditor* sebagai indikator untuk menguji elemen *rationalization*. *Change in auditor* atau pergantian auditor pada perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk yang dapat dilakukan untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Perusahaan yang melakukan fraud lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama memiliki lebih dapat mendeteksi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). Oleh sebab itu,

Analisis Keterkaitan Teori *Crowe's Fraud Pentagon* Terhadap Tindakan Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada 106 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Wildan Yudhanto^{1*}, Mumpuni Wahyudiarti Sitoresmi²

Email: wildanyudhanto@untidar.ac.id

perusahaan berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan cara melakukan pergantian auditor yang bermaksud untuk menghilangkan jejak (*fraud trail*) yang telah didapat oleh auditor lama.

Berdasarkan SAS No. 99, hubungan antara manajemen dan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Rationalization merupakan karakter atau serangkaian etika yang terdapat dalam diri manajemen atau karyawan perusahaan yang memicu mereka melakukan pembenaran terhadap kecurangan yang mereka lakukan (Arens, 2017). Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: perubahan auditor, dan opini audit. Perusahaan yang melakukan manipulasi pada laporan keuangan, cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi pendeteksian kecurangan oleh auditor. Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi pula probabilitas terjadinya *financial statements fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis sebagai berikut:

H6 : Change in Auditor berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

7. *Change in Director* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut Marks (2012) dalam Aprilia (2017) *competence* atau *capability* berarti kemampuan karyawan dalam menembus pengendalian internal perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih, dan mampu mengendalikan situasi sosial yang dapat mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Aprilia (2017) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu: *position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying, immunity to stress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2015), Devy (2017), dan Putriasih (2016) menunjukkan bahwa proksi *Change in Director* (perubahan direksi) dari variabel *capability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* karena perubahan direksi dianggap sebagai upaya yang dilakukan perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga apabila terjadi perubahan direksi, kemungkinan perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya fraud. Semakin sering frekuensi pergantian direksi dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan indikasi terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: Change in Director berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

8. Politisi CEO sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Arrogance merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Simon et al. (2015) menggunakan politisi CEO sebagai indikator untuk menguji pengaruh

arrogance terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengukuran politisi CEO ini masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Seorang CEO yang juga merupakan seorang politisi atau yang memiliki history sebagai seorang politisi akan memiliki jaringan yang luas guna membantu kelancaran bisnis perusahaan.

Hal ini dapat menimbulkan sifat angkuh dalam diri CEO tersebut. Sifat ini yang memicu seseorang untuk membenarkan segala cara guna menutupi kecurangan yang dilakukannya. Selain itu, sifat arogan juga dapat membuat CEO merasa dirinya merupakan salah satu orang yang memiliki pengaruh besar dalam perusahaan. Pemikiran yang demikian dapat menjadi pemicu utama terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis sebagai berikut:

H8: Politisi CEO berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

9. *Frequent Number of CEO's Picture* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto seorang CEO yang terpampang dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai track of record CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang didalam laporan keuangan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam Yusuf, Khair, & Simon, 2015). Banyaknya profil CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan pada perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung ingin lebih menunjukkan kepada semua orang mengenai status dan posisi yang dimilikinya didalam sebuah perusahaan karena mereka merasa tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut seperti halnya tidak dianggap.

Hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang pertama kali dikemukakan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud dikarenakan adanya rasa arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO dapat membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisinya. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H9: Frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud.

Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampel Data yang diperlukan merupakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan go public di Indonesia tahun 2017-2019. Populasinya yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 94 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel dengan metode ini dengan memilih anggota sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut: Pempublikasian data secara periodik serta evidensi atas pengelolaan perseroan yang utama financial stability (ACHANGE), external pressures (LEV), dan financial target (ROA), Opportunity diporsikan dengan ineffective monitoring (BDOUT), nature of industry (RATIO DEBT), Rationalization diporsikan dengan change in auditor (AUDCHANGE), Competence diporsikan dengan change in direction (DCHANGE),

Arrogance diporsikan dengan politisi CEO (POLCEO) dan Frequent Number of CEO's Picture (CEOPICT), Serta, Financial statement fraud diporsikan dengan total accrual (TOT). sehingga ditemukan sampel sebanyak 90 perusahaan dan jumlah observasi yang diamati yaitu 270 data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan program analisis statistika perangkat lunak SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari statistika deskriptif adalah mengetahui gambaran pada tiap variabel dalam penelitian. Didasari pada data yang diterima kemudian diolah dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2017-2019, maka diperoleh data yang terdiri dari financial stability (ACHANGE), external pressures (LEV), dan financial target (ROA), Opportunity diporsikan dengan ineffective monitoring (BDOUT), nature of industry (RATIO DEBT), Rationalization diporsikan dengan change in auditor (AUDCHANGE), Competence diporsikan dengan change in direction (DCHANGE), Arrogance diporsikan dengan politisi CEO (POLCEO) dan Frequent Number of CEO's Picture (CEOPICT), Serta, Financial statement fraud diporsikan dengan total accrual (TOT). Penelitian ini menggunakan 90 perusahaan.

Tabel 2
Hasil Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
ACHANGE	168	-0,333	0,552	0,08438	0,135886
LEV	168	0,083	1,254	0,47824	0,224414
ROA	168	-0,317	0,364	0,04567	0,083809
BDOUT	168	0,333	1,000	0,43801	0,133950
RATIODEBT	168	-0,538	0,530	0,00354	0,158438
AUDCHANGE	168	1	2	1,15	0,363
DCHANGE	168	0	1	0,58	0,494
POLCEO	168	1	3	1,68	0,686
CEOPICT	168	1	2	1,18	0,389
ACCRUAL	168	3,096	6,265	4,61707	0,727313

Sumber: Data sekunder yang telah diolah(2020)

Pada penelitian ini, pressures diproksikan dengan financial stability (ACHANGE), external pressures (LEV), dan financial target (ROA), Opportunity diporsikan dengan ineffective monitoring (BDOUT), nature of industry (RATIO DEBT), Rationalization diporsikan dengan change in auditor(AUDCHANGE), Competence diporsikan dengan change in direction (DCHANGE), Arrogance diporsikan dengan politisi CEO (POLCEO) dan Frequent Number of CEO's Picture (CEOPICT), Serta, Financial statement fraud diporsikan dengan total accrual (TOT).

a. Financial Stability (ACHANGE)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variabel financial stability mempunyai nilai minimum sebesar - 0,33 pada PT Polychem Indonesia Tbk tahun 2017 dan 2018, nilai maksimum sebesar 0,552 pada PT Alakasa Industrindo Tbk tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 0,084 dan nilai standar deviasi 0,136.

b. Leverage (LEV)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variabel leverage mempunyai nilai minimum sebesar 0,083 pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2017, nilai maksimum sebesar 1,254 PT. Central Proteina Prima Tbk tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 0,478 dan nilai standar deviasi 0,224.

c. Return on Asset (ROA)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variable ROA mempunyai nilai minimum sebesar -0,317 pada PT Central Proteina Prima Tbk, Tahun 2018, nilai maksimum sebesar 0,364 pada PT Panca Budi Idaman Tbk 2017, nilai rata-rata sebesar 0,046 dan nilai standar deviasi 0,084.

d. Ineffective Monitoring (BDOUT)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variable BDOUT mempunyai nilai minimum sebesar 0,333, nilaimaksimum sebesar 1,000, nilai rata-rata sebesar 0,438 dan nilai standar deviasi 0,134.

e. Ratio Debt (RATIO DEBT)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variable RATIODEBT mempunyai nilai minimum sebesar -0,538 pada PT Central Proteina PrimaTbk tahun 2018, nilai maksimum sebesar 0,530 pada Triton Corp Ltd 2019, nilai rata-rata sebesar 0,004 dan nilai standar deviasi 0,158.

f. Rationalization (AUDCHANGE)

Pada penelitian ini rationalization diproksikan dengan menggunakan variabel dummy yaitu jika perusahaan melakukan perubahan KAP selama periode 2017-2019 maka diberi kode 2 Sebaliknya, jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama periode 2017-2019 maka diberi kode 1, Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variabel AUDCHANGE mempunyai nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 2, nilai rata-rata sebesar 1,150 dan nilai standar deviasi 0,363.

g. Competence (DCHANGE)

Pada penelitian ini competence diproksikan dengan menggunakan variabel dummy yaitu jika perusahaan melakukan perubahan Direksi selama periode 2017-2019 maka diberi kode 1 Sebaliknya, jika perusahaan tidak melakukan pergantian Direksi selama periode 2017-2019 maka diberi kode 0, Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variabel DCHANGE mempunyai nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,580 dan nilai standar deviasi 0,494.

h. Politisi CEO (POLCEO)

Pada penelitian ini politisi CEO diukur dengan menggunakan variabel dummy dimanaperusahaan yang memiliki CEO yang sedang atau pernah menjabat sebagai politisi diberi kode 1. Dan sebaliknya, kode 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak memiliki CEO yang sedang atau pernah menjabat sebagai politisi. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variable POLCEO mempunyai nilai

minimum sebesar -1, nilai maksimum sebesar 3, nilai rata-rata sebesar 1,680 dan nilai standar deviasi 0,686.

i. Frequent Number of CEO’s Picture (CEOPICT)

Pada penelitian ini, Frequent number of CEO’s picture (CEOPICT) diukur dengan variabel dummy. Jika jumlah foto lebih dari 5 maka diberi skor 1, sebaliknya jika jumlah foto kurang dari 5 maka diberi skor 0. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variable CEOPICT mempunyai nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 2, nilai rata-rata sebesar 1,18 dan nilai standar deviasi 0,389.

j. Financial statement fraud (ACCRUAL)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menggambarkan bahwa dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan variable ACCRUAL mempunyai nilai minimum sebesar 3,096 pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2019, nilai maksimum sebesar 6,265 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 4,617 dan nilai standar deviasi 0,728.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah jika memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat digunakan dengan analisis grafik uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp, Sig, (2-tailed) ≤ 0,05, maka Ho ditolak, Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai Asymp, Sig, (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima, Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		168
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std, Deviation	0,677664463
Most Extreme Differences	Absolute	0,047
	Positive	0,038
	Negative	-,047
Test Statistic		0,047
Asymp, Sig, (2-tailed)		0,200

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini didasari oleh kriteria data berdistribusi normal, jika nilai signifikansi > 0,05

dimana hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test sebesar $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variable. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang terdapat pada masing-masing variabel, Jika nilai $tolerance \geq 0,10$ atau nilai $VIF \leq 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Simpulan
ACHANGE	0,861	1,161	TidakTerjadi Multikolinearitas
LEV	0,780	1,281	TidakTerjadi Multikolinearitas
ROA	0,725	1,380	TidakTerjadi Multikolinearitas
BDOUT	0,968	1,034	TidakTerjadi Multikolinearitas
RATIODEBT	0,930	1,076	TidakTerjadi Multikolinearitas
AUDCHANGE	0,970	1,031	TidakTerjadi Multikolinearitas
DCHANGE	0,947	1,056	TidakTerjadi Multikolinearitas
POLCEO	0,956	1,046	TidakTerjadi Multikolinearitas
CEOPICT	0,957	1,045	TidakTerjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang telah diolah(2020)

Uji Signifikansi Individual (Uji t Parsial)

Uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu independen *financial stability, external pressures, financial target, ineffective monitoring, nature of monitoring, change in auditor, change indirection, politisi CEO, frequent number of CEO* terhadap *Financial Statement Fraud*, Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji parsial:

Tabel 5
Uji t

Model	Koefisien	t	Sig,	Keterangan
ACHANGE	-0,178	-2,229	0,027	Signifikan
LEV	0,007	0,080	0,936	Tidak signifikan
ROA	0,050	0,578	0,564	Tidak signifikan
BDOUT	0,204	2,714	0,007	Signifikan
RATIODEBT	0,100	1,303	0,194	Tidak signifikan
AUDCHANGE	-0,121	-1,612	0,109	Tidak signifikan
DCHANGE	-0,011	-0,147	0,883	Tidak signifikan
POLCEO	0,209	2,760	0,006	Signifikan
CEOPICT	0,036	0,473	0,637	Tidak signifikan

Sumber: Data sekunder yang telah diolah (2020)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data pada penelitian ini yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Secara parsial variabel financial stability berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
2. Secara parsial variabel external pressures (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
3. Hasil Secara parsial variabel financial targets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
4. Secara parsial variabel variabel ineffective monitoring (BDOUT) berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
5. Secara parsial variabel nature of industri (RATIODEBT) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
6. Secara parsial variabel change in auditor (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
7. Secara parsial variabel change in direction (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
8. Secara parsial variabel variabel politisi CEO (POLCEO) berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.
9. Hasil Secara parsial variabel frequent number of CEO's picture (CEOPICT) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Financial Statement Fraud.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dibuat dengan berpedoman pada penulisan karya ilmiah yang baik dan benar, namun tetap saja penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan teori crowe's fraud pentagon yang menjelaskan mengenai fraud pada laporan keuangan perusahaan, sehingga hasil penelitian ini hanya fokus pada satu model ini saja.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan hanya meneliti pada satu sektor saja, yaitu sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017–2019, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat menjelaskan mengenai efektivitas teori Fraud Pentagon secara lebih luas.
3. Kelemahan pada penelitian ini adalah tingkat akurasi dari hasil pengukuran elemen "Arrogance" (Frequent Number of CEO's Picture, Politisi CEO) yang hanya dapat diukur dengan variabel Dummy, sehingga efektivitas dari teori Fraud Pentagon kurang dapat dijabarkan secara lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada FEB UNSIQ dan FE UNTIDAR yang telah memberi terhadap penelitian ini.

Referensi

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle and Fraud Diamond Theory. Understanding The Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5 (4), 38-45.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination (4th ed.)*: Cengage Learning.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 (1), 101-132.
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *JOM Fekon*, 4 (1).
- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) : *Survai Fraud Indonesia 2016*.
- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) 2016. *Reports to the nations: On occupational fraud and abuse*. Global FraudStudy.
- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). 2018. *Reports to the nations: On occupational fraud and abuse*. Global Fraud Study.
- CNN Indonesia. (2018, 26 September). Kasus SNP Finance, Bank Mandiri Pidanakan Deloitte Indonesia. Diperoleh 15 November 2018, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180925191223-78-333175/kasus-snp-finance-bank-mandiri-pidanakan-deloitte-indonesia>.
- Putriasih, Ni Nyoman Trisna Herawati, & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada

-
- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013- 2015. e-JournalS1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 6 (3).
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010- 2012. Universitas Diponegoro Jurnal, 03,1-12.
- Simon et al. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4 (3), 126-145.
- Skousen et al. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS 99. 53-81.
- Tessa dan Harto. 2016. "Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIX, Universitas Lampung, Lampung, 26- 27 Agustus.
- Tiffani, L., & Marfuah. 2015. "Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi 18 Medan.
- Sartono, A. (2010). *Financial Management Theory and Application*. Yogyakarta: BPFE.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Fourth Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74.12, 38-42.